

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERSAMAAN DAN PERTIDAKSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE

Ariesta Cos Leutualy¹, Juliana S Molle², Novalin C Huwaa³

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Pattimura

Email: ariestaleutualy@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to determine whether there is an increase in learning outcomes of seventh grade students of SMP Negeri 2 Ambon by using the Think Talk Write learning model on the material of One Variable Linear Equations and Inequalities. The subjects in this study were students of class VII-7 SMP Negeri 2 Ambon in the 2019/2020 academic year. This research is a classroom action research (PTK) with a teacher who acts as a teacher and takes place in 2 cycles. Data collection was carried out using tests and observation sheets. The data analysis technique used is quantitative and qualitative data analysis techniques. The results of data analysis show that there is an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II, namely in cycle I the percentage of learning outcomes is 50% (15) of students who reach KKM \geq 70 and the percentage of learning outcomes in cycle II is 73.33% (22) students who obtaining the value of student learning outcomes from cycle I to cycle II increased 23.33%. Thus the Think Talk Write (TTW) learning model can improve the learning outcomes of grade VII students of SMP Negeri 2 Ambon on the material of One Variable Linear Equations and Inequalities.

Keywords: *learning outcomes, cooperative learning model think talk write*

1. Pendahuluan

Matematika dipandang sabagai salah satu unsur yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pendidikan formal, karena matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada pendidikan menengah. Hal ini dapat dilihat dari matematika yang merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan dalam UAN. Namun kenyataan yang ada sekarang, penugasan matematika oleh siswa selalu jadi permasalahan. Hal ini terbukti dari hasil ujian nasional matematika yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya presentasi kelulusan siswa dalam ujian tersebut baik ditingkat pusat maupun di daerah (Susanto, 2013: 185). Banyak siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan, karena belajar matematika memerlukan pemikiran yang keras dan otak yang cerdas. Belajar matematika terlalu banyak perhitungan, banyak rumus dan banyak angka yang dapat membuat sakit kepala. Anggapan ini yang membuat siswa tidak suka belajar matematika, siswa tidak suka berfikir sehingga hasil belajar matematika yang diperoleh siswa sangat rendah.

Hasil observasi kelas waktu guru mengajar ternyata guru masih dominan dan pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa pasif menerima informasi pengetahuan yang diberikan guru dan kebanyakan siswa mencatat pembelajaran tanpa memahaminya. Guru kurang menggunakan pembelajaran yang inovatif dan guru juga kurang memfasilitasi siswa dengan membuat bahan ajar atau lembar kerja siswa (LKS) selain buku paket yang dimiliki siswa. Guru tidak begitu terampil dalam pembelajaran misalnya membuat variasi dalam pembelajaran agar pembelajaran tidak terlihat monoton, keadaan kelas tidak terlihat kaku dan tegang dan agar siswa tidak cepat bosan. Dalam pembelajaran kurang adanya komunikasi antara siswa dan guru dikarenakan guru lebih sering berada didepan kelas untuk memberi materi dibanding menguasai keadaan kelas. Hal demikian yang dapat membuat siswa tidak suka belajar khususnya untuk pembelajaran matematika dan tidak termotivasi untuk belajar matematika mengakibatkan hasil belajar matematika siswa rendah.

Menurut Huinker dan Laughlin (Isrok'atun dan Amelia Rosmala, 2018), model pembelajaran think talk write pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya,

berbicara dan membagi ide (sharing) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa.

2. Metode

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write. Penelitian ini berdasarkan pada siklus, satu siklus dilaksanakan dilaksanakan tiga kali pertemuan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap yaitu: 1.) Tahap perencanaan tindakan 2.) Tahap pelaksanaan tindakan 3.) Tahap pengamatan 4.) Tahap refleksi. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ambon. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020

Subjek Penelitian Dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 SMP Negeri 2 Ambon tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 siswa. Prosedur Penelitian Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti lebih dulu membangun komunikasi dengan pihak sekolah, terutama kepala wakasek kurikulum dan guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Ambon untuk menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tes dan pengamatan partisipan. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus dan diberikan guru secara mandiri kepada siswa pada setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW). Pengamatan partisipan Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer aktivitas guru yang bertindak sebagai pengajar. Peneliti juga dibantu oleh 3 teman sejawat yang bertindak sebagai observer aktivitas siswa. Observasi yang dilakukan oleh obeserver berpatokan pada lembar observasi yang telah disiapkan. Observer memberi tanda cek (√) pada kolom pengamatan sesuai dengan hasil observasi dan memberi komentar pada kolom yang tersedia.

Teknik Analisis Data dari hasil penelitian akan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Secara umum analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui hasil belajar siswa. Data yang dianalisa adalah hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Think Talk Write (TTW). Dari nilai yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan tingkat ketuntasan siswa menurut kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan di SMP Negeri 2 Ambon yaitu 70.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

| Nilai | Keterangan |
|-------------|--------------|
| $X \geq 70$ | Tuntas |
| $X < 70$ | Belum tuntas |

Sumber: SMP Negeri 2 Ambon

Menurut Suryosubroto (2009:78), syarat suatu pembelajaran dikatakan tuntas secara individu maupun klasikal sebagai berikut. 1.) Seorang siswa dikatakan tuntas jika siswa tersebut mencapai skor minimal 65 2.) Suatu kelas tuntas belajar jika didalam kelas tersebut terdapat 65% dari jumlah seluruh siswa mencapai daya serap ≥ 65 . Data kualitatif Untuk menganalisa data hasil pekerjaan siswa, hasil angket respon siswa serta aktifitas pelaksanaan pembelajaran. Data kualitatif dianalisa menggunakan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah diorganisasikan dalam bentuk kalimat atau pernyataan singkat tetapi mengandung pengertian yang luas.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan awal sebelum penelitian tindakan kelas ini dimulai, peneliti melakukan pendekatan dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 2 Ambon untuk menjelaskan tentang penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dengan menggunakan Model pembelajaran Think Talk Write. Peneliti kemudian menjelaskan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write.

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus 1. Pada tahap ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran serta instrumen penelitian seperti lembar aktivitas guru dan siswa. Kemudian pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan LKS. Sehingga pada siklus 1 diperoleh hasil seperti pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Tes Akhir siklus I

| Hasil Belajar | Frekuensi | Persentase | Keterangan |
|---------------|-----------|------------|--------------|
| ≥ 70 | 15 | 50% | Tuntas |
| < 70 | 15 | 50% | Belum tuntas |
| Jumlah | 30 | 100 | |

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa siswa yang mencapai KKM adalah 15 orang dengan persentase 50% dan siswa yang belum tuntas, yaitu 15 orang dengan persentase 50%.

Perencanaan tindakan perbaikan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus I. Berbagai kekurangan dan kelemahan yang ditemui pada siklus I, diupayakan semaksimal mungkin agar dapat diatasi pada pelaksanaan tindakan siklus II. Setelah dilakukan perbaikan dapat dilihat pada tabel 3 bahwa hasil tes akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir siklus II

| Hasil Belajar | Frekuensi | Persentase | Keterangan |
|---------------|-----------|------------|--------------|
| ≥ 70 | 22 | 73,33% | Tuntas |
| < 70 | 8 | 26,67% | Belum Tuntas |
| Jumlah | 30 | 100 | |

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan, diketahui data dari 30 siswa yang di kumpulkan lengkap, hasil tes pada siklus I diperoleh setelah melakukan tindakan pada pertemuan pertama dan kedua. Data tersebut menunjukkan 15 siswa (50%) mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70, dan 15 siswa (50%) mencapai nilai kurang dari 70. ketuntasan klasikal yang di peroleh belum mencapai 65% sehingga siklus I belum dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mamahami tanda operasi apabila dipindahkan dari ruas kiri ke kanan ataupun sebaliknya dan juga tidak membuat kesimpulan jawaban dari langkah-langkah penyelesaian yang dikerjakan. Hasil refleksi pada siklus I, menunjukkan bahwa ada kekurangan dan kelemahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran menyangkut aktivitas siswa, yaitu dalam diskusi kelompok siswa yang pandai masih mendominasi diskusi dan masih cenderung bekerja sendiri, sedangkan anggota kelompok yang lain terlihat pasif dan tidak serius dalam diskusi, sehingga dalam diskusi kelompok tidak nampak kerja sama yang baik. Sementara menurut Slameto (2010: 38), kerja sama dalam kelompok sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan cara berpikir siswa, agar siswa dapat berinteraksi dalam kelompok untuk memecahkan masalah dengan baik. Sejalan dengan itu Wenno (2008: 57), mengemukakan bahwa dalam kelompok dengan kemampuan yang heterogen siswa belajar bersama membantu satu sama lain serta melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Siswa juga kurang termotivasi untuk bekerja sama, akibatnya siswa belum berani bertanya jika mengalami kesulitan, serta belum saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal LKS. Selanjutnya hal-hal yang menyangkut dengan aktivitas pengajar dalam proses pembelajaran yaitu diakhir pembelajaran pengajar belum membimbing siswa membuat rangkuman catatan, sehingga ada siswa yang tidak membuat rangkuman dan merefleksikan kembali pembelajaran yang baru selesai. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini belum ada peningkatan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki pada siklus berikutnya, yaitu pengajar diharapkan membimbing siswa untuk membuat rangkuman catatan tentang pembelajaran yang baru selesai. Pelaksanan tindakan pada siklus II, dilakukan pada dua pertemuan, dan tindakan perbaikan pada siklus II ini dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I.

Dari hasil refleksi menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran yang meningkatnya hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat pada hasil tes akhir siklus II yang menunjukkan bahwa 22 siswa (73,33%) memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan 8 siswa (26,67%) memperoleh nilai kurang dari 70, dan

telah dilakukan perbaikan dengan cara mengerjakan kembali soal tes akhir siklus II yang diberikan guru untuk dikerjakan dirumah agar nilai mereka memenuhi KKM. Dari hasil yang diperoleh melalui tugas tersebut maka ke-8 siswa tersebut telah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu ≥ 70 . Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ini, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah dilakukan dengan baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 65%. Siswa telah memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 70. Meningkatkan hasil belajar siswa ini dikarenakan pengajar sudah bisa mengelolah waktu sesuai RPP dengan baik, menurut Ratumanan & Laurens (2015: 2) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui sebuah kegiatan belajar mandiri atau kegiatan belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-7 SMP Negeri 2 Ambon pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan linear Satu variabel. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh 50% siswa yang mencapai KKM ≥ 70 . Kemudian pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh 73,33% siswa. Dengan demikian ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebanyak 23,33%.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Bumi Aksara. Retrieved from http://awsassets.wfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf <http://hdl.handle.net/10239/131> https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf <https://www.re>
- Joseph, E. (2012). *Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran dengan Menggunakan Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) pada Siswa Kelas II SD Negeri 2 Galala (skripsi)*. Ambon: FKIP Unpatti.
- Ratumanan, T. G. (2015a). *Belajar dan pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Surabaya: UNESA University Press.
- Ratumanan, T. G. (2015b). *Penilaian hasil belajar pada tingkat satuan pendidikan (III)*. Surabaya: UNESA University Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryobroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana